

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Wawancara

1. Narasumber I

Nama: Muhammad Ikhsan Fadil

Pelaksanaan wawancara: 21 Mei 2024

Muhammad Ikhsan Fadhil, akrab disapa Ikhsan (selanjutnya di kodekan IF) adalah seorang mahasiswa pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, IS juga aktif sebagai pengajar di Rumah Tahfiz Al-Qur'an Al Azhar Asyarif.

Dalam rutinitas sehari-hari, IF menggunakan Mushaf Standar Indonesia (MSI) saat membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang juga digunakan dalam proses mengajarnya. Dia memiliki pemahaman yang cukup baik tentang fitur-fitur yang terdapat dalam MSI, termasuk tajwid warna, terjemahan, dan lainnya.

IF menjelaskan bahwa akses ke MSI sangatlah mudah, karena dapat ditemui di berbagai tempat seperti musholla, masjid, toko buku, dan kampus. Ketika pertama kali menggunakan MSI, IF merasa senang dan terbantu, terutama dalam menghafal Al-Qur'an yang berjumlah 15 baris setiap halamannya, serta melakukan penelusuran terhadap ayat atau surah di dalam Al-Qur'an.

IF juga memuji kualitas MSI, terutama dalam hal variasi sampul, yang dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan MSI. Menurutnya, upaya pemerintah dalam mengembangkan MSI sudah cukup baik, karena Indonesia sebagai negara besar membutuhkan sebuah mushaf standar yang dapat dijadikan acuan.

Penggunaan MSI telah mempengaruhi pemahaman IF terhadap teks Al-Qur'an, terutama dalam kelancaran membaca. Sebagian besar teman-temannya juga menggunakan MSI, meskipun ada beberapa yang masih menggunakan mushaf standar lain, seperti mushaf standar Madinah.

IF merasa bahwa MSI sudah mencukupi kebutuhannya dalam menghafal Al-Qur'an, dan dia berharap agar sosialisasi tentang MSI dapat diperluas ke masyarakat di daerah terpencil dan pedalaman.

Dalam aktivitas sehari-harinya, IF sering menggunakan MSI, terutama dalam menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an kepada santri tahfiz. Dia tidak pernah mengalami kesulitan dalam menggunakan MSI, dan juga memanfaatkan fitur-fitur seperti terjemahan atau tafsir yang terdapat di dalamnya. Meskipun menggunakan MSI, gaya pembelajaran dan metode menghafal IF tidak mengalami perubahan, karena dia sudah terbiasa menggunakan MSI sejak awal.

2. Narasumber II

Nama: Muhammad Khairi Khalqih

Pelaksanaan wawancara: 21 Mei 2024

Muhammad Khairi Khalqih, yang sering dipanggil Khalqih (selanjutnya disingkat KK), adalah mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). KK menghadapi rutinitas sehari-hari, terutama dalam proses menghafal Alquran, dengan menggunakan mushaf Madinah. Namun, KK juga memanfaatkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dalam kegiatan pembelajaran dan ibadahnya.

KK mengakui bahwa pengetahuannya tentang fitur-fitur di dalam MSI masih terbatas, karena lebih sering menggunakan mushaf Madinah. Meski begitu, KK menyatakan bahwa dia mampu menggunakan MSI dengan mudah, menganggapnya lebih praktis dan memiliki kualitas yang lebih baik daripada mushaf Madinah yang biasa digunakan.

Tidak hanya itu, KK juga memberikan apresiasi terhadap upaya pemerintah dalam pengembangan MSI. Dia merasa bahwa MSI memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih mudah digunakan daripada mushaf zaman dulu, terutama karena MSI memiliki format yang memuat 15 baris per halaman Alquran dan menggunakan penanda ayat pojok.

KK juga menyatakan bahwa penggunaan MSI telah memengaruhi pemahamannya terhadap teks Al-Qur'an, terutama dilihat dari preferensi mahasiswa Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Amanah yang cenderung lebih memilih MSI. Dia menyoroti fitur MSI yang menentukan wakaf atau ibtida, yang itu memberikan kelebihan tersendiri dibandingkan dengan mushaf standar lainnya.

Meskipun akses dan ketersediaan MSI di kalangan mahasiswa Tahfiz sudah cukup memadai, KK mencatat masih adanya beberapa mushaf lama yang belum standar di beberapa tempat ibadah kecil.

Dalam memberikan saran dan kritik terhadap penggunaan MSI, KK menyayangkan jika anak-anak menggunakan MSI dengan terjemahan perkata, yang dapat mengganggu fokus mereka dalam mempelajari Alquran. Oleh karena itu, dia mendorong agar anak-anak yang baru belajar Alquran lebih baik menggunakan MSI tanpa terjemahan perkata.

Meski lebih sering menggunakan mushaf Madinah untuk menghafal Alquran, KK tetap menggunakan MSI untuk melihat terjemahan Alquran. Baginya, kedua jenis mushaf tersebut memiliki peran yang berbeda namun penting dalam proses pembelajaran dan ibadahnya. KK menegaskan bahwa dia tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan MSI, dan menganggap MSI sangat mudah digunakan dalam membaca ataupun menghafal Alquran.

3. Narasumber III

Nama: Abdul Hamid Hanapi

Pelaksanaan wawancara: 21 Mei 2024

Abdul Hamid Hanapi, atau yang sering dipanggil Hamid (selanjutnya disingkat sebagai HH), adalah seorang mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

Dalam pandangan dan pengalaman pribadinya dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI), HH mengungkapkan bahwa dia menggunakan MSI secara rutin dalam aktivitas sehari-harinya untuk menghafal Al-Qur'an. Menurutnya, MSI mudah ditemukan di masjid atau mushola.

HH menyatakan kepuasannya dalam menggunakan MSI, mengungkapkan bahwa menurutnya MSI lebih superior dalam hal penulisan huruf dan tanda waqaf, yang disesuaikan dengan ritme bacaan mayoritas orang Indonesia yang cenderung pendek. Ini membuatnya merasa MSI lebih nyaman digunakan dibandingkan dengan mushaf lain.

Selain itu, HH menyambut baik upaya pemerintah dalam mengembangkan MSI, tetapi ia menyarankan agar sosialisasi tentang MSI lebih ditingkatkan terutama di daerah pedesaan dan terpencil.

HH mengakui bahwa penggunaan MSI telah sedikit mempengaruhi pemahamannya terhadap teks Al-Qur'an, meskipun dia tetap menganjurkan untuk merujuk pada Kitab Tafsir dan Ulumul Quran untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Lebih lanjut, HH mencatat bahwa mayoritas teman-temannya di Pondok Pesantren Al-Amanah sudah menggunakan MSI dalam kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dia percaya bahwa keberadaan MSI telah meningkatkan minat dan motivasi para mahasiswa dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

Menurut HH, MSI sudah cukup memenuhi kebutuhan dan preferensi para mahasiswa dalam aktivitas tahfizya. Namun, dia berharap agar sosialisasi tentang MSI dapat diperluas, terutama di daerah pedesaan yang jauh dari pusat perkotaan. Selain itu, HH mengusulkan agar MSI disediakan secara gratis untuk kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pedesaan, yang menurutnya akan efektif dalam memperkenalkan MSI kepada masyarakat awam.

Meskipun HH lebih sering menggunakan MSI, dia juga menggunakan mushaf Madinah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena menurutnya mushaf Madinah yang berukuran saku lebih praktis dibawa dibandingkan dengan MSI.

HH juga memuji MSI karena fitur-fitur terjemah dan tafsir maudhu'i yang telah disertakan di dalamnya, yang menurutnya membuat MSI lebih mudah digunakan dibandingkan dengan mushaf lain.

4. Narasumber IV

Nama: Ahmad Sihabuddin

Pelaksanaan wawancara: 21 Mei 2024

Ahmad Sihabuddin, atau yang akrab disapa Sihab (selanjutnya disingkat sebagai AS), merupakan seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain aktif sebagai mahasiswa UIN Antasari, AS juga aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di pondok Tahfiz Al Amanah Banjarmasin.

Dalam aktivitas tahfizny, AS menggunakan Mushaf Standar Indonesia (MSI), karena menurutnya lebih mudah digunakan dibandingkan dengan mushaf lain. Baginya, MSI mudah didapat hanya dengan berkunjung ke masjid, mushola, atau toko buku. Perasaannya ketika pertama kali menggunakan MSI adalah kebahagiaan, karena dengan MSI, ia merasa lebih mudah membaca dan menghafal Al-Qur'an, terutama karena sudah dilengkapi dengan penanda ayat pojok yang tidak dimiliki oleh mushaf sebelumnya. Hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hafalannya.

Selain itu, AS juga memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat dalam MSI, seperti terjemahan. Namun, meskipun MSI telah memenuhi kebutuhannya sebagai mahasiswa tahfiz, AS memiliki beberapa saran dan harapan untuk pengembangan MSI, yaitu agar MSI dibuat dalam versi saku atau kecil seperti risalah Amaliah, agar lebih praktis dan mudah dibawa kemana-mana untuk murojaah hafalan Al-Qur'an.

Dalam penggunaannya terhadap MSI, AS lebih sering menggunakan MSI dibandingkan dengan mushaf lainnya, karena MSI dilengkapi dengan fitur terjemahan dan tafsir yang memudahkannya dalam menghafal dan meningkatkan kualitas hafalannya. Selain itu, AS juga menggunakan fitur tajwid warna yang terdapat di MSI, karena menurutnya hal ini dapat membantunya mengurangi kesalahan-kesalahan hafalan dari segi tajwid.

Meskipun terkadang menggunakan mushaf Madinah, AS berpendapat bahwa lebih penting untuk menggunakan MSI dibandingkan dengan mushaf

lainnya, karena MSI lebih mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

5. Narasumber V

Nama: Muhammad Saufi

Pelaksanaan wawancara: 22 Mei 2024

Muhammad Saufi, yang sering disebut Saufi (selanjutnya disingkat sebagai MS), merupakan seorang akademisi yang meraih gelar sarjana dari UIN Antasari dengan jurusan PAI. Selain aktif sebagai mahasantri di pondok Tahfiz Al-Amanah, MS juga menekuni profesi sebagai pengajar atau guru di Rumah Quran Qurrotul 'Ain.

Sebagai mahasantri penghafal Al-Qur'an di pondok Tahfiz Al-Amanah, MS menggunakan mushaf cetakan Kudus sebagai alat untuk menghafal dan memuraja'ah hafalan. Meskipun demikian, ia juga kadang-kadang menggunakan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI).

MS menceritakan bahwa ketika ia pertama kali belajar membaca Al-Qur'an, ia menggunakan MSI. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai menggunakan beberapa jenis mushaf lainnya, termasuk mushaf Kudus. Meski demikian, MS berpendapat bahwa MSI merupakan mushaf yang paling sesuai untuk kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an.

Lebih lanjut, MS berpendapat bahwa kualitas kertas MSI masih kalah jauh jika dibandingkan dengan mushaf lain seperti mushaf Madinah, karena kertas mushaf Madinah terasa lebih kuat dan lebih tahan lama dari pada kertas yang digunakan oleh MSI yang seringkali rentan terlipat atau bahkan dimakan rayap.

Tentang upaya pemerintah dalam pengembangan MSI melalui lembaga Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), MS menganggap langkah ini positif. Dia mengagumi Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, seorang sekretaris di LPMQ, karena kesungguhannya dalam melakukan tashih (penyempurnaan) mushaf.

MS juga berpendapat bahwa penggunaan MSI secara umum dapat meningkatkan motivasi dan minat mahasiswa dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Namun, ia mencatat bahwa beberapa temannya mengalami kesulitan menghafal menggunakan MSI karena mereka lebih terbiasa dengan mushaf standar Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan individu dalam menggunakan mushaf tertentu memengaruhi proses pembelajaran.

Selain itu, MS juga menyatakan bahwa MSI memudahkan mayoritas mahasiswa dalam memahami terjemahan Al-Qur'an. Namun, dia menekankan pentingnya tidak hanya membaca terjemahan, tetapi juga mendalami isi Al-Qur'an melalui studi kitab tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya.

MS mencatat bahwa saat ini MSI mudah ditemukan di rumah-rumah, musholla, dan masjid. Namun, dia memberikan beberapa saran terkait

pengembangan dan penggunaan MSI. MS berharap bahwa dalam pemilihan cover dan kertas MSI, tidak hanya melibatkan ahli desain dan editing, tetapi juga melibatkan ahli Al-Qur'an. Menurutnya, pendapat para ahli Al-Qur'an juga harus dipertimbangkan dalam proses pengembangan MSI.

Secara umum, MS menyimpulkan bahwa penggunaan MSI telah memudahkan pemahaman teks Al-Qur'an secara terjemah. Oleh karena itu, ketika mengajar anak-anak di Rumah Quran Qurrota Ain, MS mewajibkan mereka menggunakan MSI yang memuat terjemahan karena dianggap lebih mudah dan membantu dalam menghafal Al-Qur'an.

MS juga mengkritik penggunaan tajwid warna dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Baginya, hal ini dapat berdampak negatif pada pemahaman anak tentang tajwid, karena mereka mungkin mengasosiasikan warna merah dengan kesalahan bacaan, yang dapat mengurangi motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, menurut MS, lebih baik untuk memulai pembelajaran Alquran dengan menggunakan MSI biasa yang tidak menggunakan tajwid warna.

6. Narasumber VI

Nama: Muhammad Hidayatullah

Pelaksanaan wawancara: 25 Mei 2024

Muhammad Hidayatullah, sering disebut Dayat (selanjutnya disingkat sebagai MH), adalah seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan jurusan Pendidikan bahasa Arab (PBA). Selain

sebagai mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin, MH juga aktif sebagai mahasantri di Pondok Tahfiz Al Amanah Banjarmasin.

Dalam rutinitas harian MH, ia menggunakan Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia (disingkat MSI) sebagai sarana dalam menghafal Al-Qur'an. Lebih lanjut, MH menyatakan bahwa ia menggunakan fitur-fitur yang tersedia dalam MSI, seperti terjemahan dan tafsir maudhu'i. MH sangat senang ketika pertama kali menggunakan MSI karena menurutnya, MSI lebih mudah digunakan dibandingkan dengan mushaf Al-Qur'an lainnya.

MH juga berpendapat bahwa MSI adalah mushaf yang sederhana dan mencerminkan kebutuhan pribadinya dibandingkan dengan mushaf Al-Qur'an lainnya yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk penggunaannya.

Selain itu, MH menghargai upaya pemerintah dalam pengembangan MSI ini, dan menurutnya, MSI sudah tersebar luas di kalangan masyarakat Banjarmasin, seperti mudahnya menemukan MSI di masjid, mushola, pondok pesantren, bahkan di kampus UIN Antasari sendiri. MH juga bercerita bahwa mayoritas mahasiswa santri di Pondok Tahfiz Al Amanah Banjarmasin menggunakan MSI dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an mereka.

Menurut MH, keberadaan MSI telah meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam penggunaannya, MH lebih sering menggunakan MSI daripada mushaf Alquran lainnya, meskipun kadang-

kadang ia juga menggunakan Mushaf Madinah kecil yang bisa dimasukkan ke saku baju. MH menyatakan bahwa ia tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan MSI. Sebelum menggunakan MSI, MH sempat menggunakan mushaf Al-Qur'an yang hanya berisi ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terjemahan.

7. Narasumber VII

Nama: Muhammad Reza Setiadi

Pelaksanaan wawancara: 25 Mei 2024

Muhammad Reza Setiadi, yang akrab dipanggil Reza (selanjutnya disingkat sebagai RS), adalah seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Selain aktif dalam dunia akademis, RS juga merupakan seorang santri yang mendalami hafalan Al-Quran di pondok pesantren Tahfiz Al Amanah, Banjarmasin.

RS menggunakan (MSI) dalam kegiatan tahfizya. Menurutnya, penggunaan MSI telah membantu dalam peningkatan bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Selain untuk tujuan tahfidz, RS juga mengandalkan MSI sebagai referensi utama ketika melakukan penelusuran terhadap ayat, surah, atau terjemahan dalam Al-Qur'an.

RS juga berpendapat bahwa penggunaan MSI sedikit banyak mempengaruhi pemahamannya terhadap teks Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena MSI telah menyertakan terjemahan, sedangkan beberapa mushaf lain belum dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia.

Terlepas dari itu, RS juga mengemukakan bahwa aksesibilitas MSI bagi mahasiswa Tahfiz sangatlah mudah, mengingat mayoritas masyarakat Muslim Indonesia sudah mengenal MSI. Namun, ketika pulang kampung ke Barabai, RS masih menemukan beberapa mushaf yang belum standar dan belum dilengkapi dengan ayat pojok. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya sosialisasi MSI yang dilakukan pemerintah masih terpusat di daerah perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan terpencil masih ditemui mushaf yang belum standar.

Dalam kritik dan saran terhadap sosialisasi MSI, RS menyoroti bahwa masih banyak daerah terpencil dan tertinggal yang belum merasakan kemudahan dalam menggunakan MSI. RS berharap agar pemerintah turun langsung ke lapangan dan menyediakan MSI secara gratis sehingga lebih banyak orang dapat mengaksesnya.

Menurut RS, kenyamanan menggunakan MSI lebih tinggi dibandingkan dengan mushaf lain karena ia telah terbiasa dengan metode ini. RS juga menekankan bahwa beralih ke mushaf lain akan membutuhkan adaptasi yang lebih lanjut.

8. Narasumber VIII

Nama: Samsul Hadi

Pelaksanaan wawancara: 25 Mei 2024

Samsul Hadi, yang akrab dipanggil Hadi (selanjutnya disingkat sebagai SH), adalah seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, dengan spesialisasi dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Selain

aktif dalam kegiatan akademis, SH juga merupakan seorang santri yang mendalami hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfiz Al Amanah, Banjarmasin, serta menekuni profesi sebagai pengajar di Rumah Tahfiz Al-Qur'an Al Azhar Asy-Syarif.

Dalam rutinitas harian, SH mengandalkan Metode Sabak (MSI) untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, termasuk dalam kegiatan pengajaran di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al Azhar Asy-Syarif.

SH mengungkapkan bahwa penggunaan MSI lebih praktis dibandingkan dengan mushaf Al-Qur'an lainnya, terutama karena jenis font dan kertas yang digunakan oleh MSI mempermudah proses pembacaan Al-Qur'an. Selain itu, SH mencatat bahwa sebagian besar teman-temannya dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an juga menggunakan MSI.

Meskipun MSI memberikan terjemahan Al-Qur'an, SH tetap mengakui bahwa untuk pemahaman yang lebih mendalam, ia masih mengacu pada kitab-kitab tafsir. Meski demikian, SH percaya bahwa penggunaan MSI dapat memperkaya pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut SH, ketersediaan MSI di kalangan mahasiswa Tahfiz sudah mencukupi. Namun, ia juga menyadari bahwa masih ada beberapa mushaf yang belum standar tersebar di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, SH berharap agar pemerintah dapat mengganti mushaf-mushaf yang belum standar dengan

MSI untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat.

SH meyakini bahwa penggunaan MSI dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, sekaligus memberikan akses mudah terhadap terjemahan dan tafsir Al-Qur'an. Namun demikian, sebagai mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, SH tetap memprioritaskan pemahaman yang mendalam melalui studi kitab-kitab tafsir klasik.

9. Narasumber IX

Nama: Ahmad Bakri

Pelaksanaan wawancara: 25 Mei 2024

Ahmad Bakri, yang akrab dipanggil Bakri (selanjutnya disingkat sebagai AB), adalah seorang mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Selain aktif di lingkungan kampus, AB juga menjadi santri di pondok Tahfiz Al-Amanah Banjarmasin dan turut berperan sebagai pengajar di Rumah Tahfiz Al-Qur'an Al-Azhar Asy-Syarif.

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, AB secara pribadi lebih memilih menggunakan mushaf cetakan Kudus dalam aktivitas hafalan. Namun demikian, ia juga menggunakan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) dalam rutinitas sehari-harinya, terutama dalam memperlancar hafalan sebelum menjadi imam salat berjamaah.

AB mengakui bahwa meskipun MSI lebih mudah digunakan daripada mushaf Kudus, ia tetap mempertahankan penggunaan mushaf Kudus karena sudah terbiasa. Namun, dari segi kualitas, AB mengamini bahwa MSI lebih baik, lebih mudah dipelajari, dan lebih efisien dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, MSI juga membantu dalam memahami teks Al-Qur'an melalui terjemahan. Namun, AB juga menekankan pentingnya merujuk pada kitab-kitab tafsir untuk pemahaman yang lebih mendalam. AB menilai bahwa MSI memiliki keunggulan dari segi tulisan Arab dan font, sehingga lebih banyak digunakan di masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, AB menyarankan agar pemerintah melakukan upaya lebih lanjut dalam sosialisasi dan pengembangan MSI.

Dalam memberikan saran dan kritik terhadap MSI, AB menginginkan adanya penjelasan tentang tata cara membawa, membaca, dan menghafal Al-Qur'an di setiap MSI. AB juga menggunakan MSI untuk membaca surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, seperti Surah Yasin, Al-Waqiah, dan Al-Mulk.

AB menyatakan kekhawatirannya terhadap penggunaan MSI versi tajwid warna oleh anak-anak yang masih belajar Al-Qur'an. Menurutnya, hal ini dapat menyebabkan anak-anak menjadi malas mempelajari hukum tajwid secara mendalam. AB mengusulkan agar pemerintah melakukan sosialisasi agar penggunaan MSI dengan tajwid warna hanya digunakan oleh kalangan yang sudah menguasai membaca Al-Qur'an, bukan oleh mereka yang masih dalam tahap belajar.

Nama: Muhammad Anas Assajad

Pelaksanaan wawancara: 27 Mei 2024

Muhammad Anas Assajad, yang biasa dipanggil Anas (AA), adalah seorang mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Selain aktif sebagai mahasiswa, AA juga merupakan seorang mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Al-Amanah Banjarmasin.

Dalam rutinitas hariannya, AA menggunakan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) sebagai sarana dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Menurut AA, MSI sangat mudah digunakan dibandingkan dengan mushaf lain, karena MSI sudah cukup memenuhi kebutuhan sebagai mahasantri di pondok tahfiz.

AA menjelaskan bahwa beberapa fitur yang terdapat di dalam MSI, seperti terjemah, Asbabun Nuzul, tafsir maudhu'i, dan tajwid warna, sangat mudah untuk digunakan. Hal ini menyebabkan MSI lebih banyak digunakan oleh mahasantri dalam aktivitas tahfiz.

Menurut AA, MSI sangat mudah ditemui di tempat umum seperti masjid, musholla, toko kitab, dan buku. Selain itu, beberapa TPA dan Rumah Tahfiz mayoritas sudah menggunakan MSI dalam kegiatan belajar mengajar.

AA juga mengapresiasi upaya pemerintah melalui LPMQ dalam pengembangan MSI. Namun, ia memiliki saran agar pemerintah membagikan MSI secara gratis di beberapa masjid, majelis, dan sekolah-sekolah agama.

AA berpendapat bahwa keberadaan MSI yang sudah memuat terjemahan Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk belajar Al-Qur'an. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dan terjemahannya, meskipun ada kebingungan dalam memahami beberapa hal, hal ini dapat memicu seseorang untuk membuka kitab tafsir dan mempelajarinya lebih lanjut.

Selain itu, AA juga menyarankan agar diterbitkannya MSI versi saku, karena mushaf saku lebih mudah dibawa dibandingkan dengan mushaf berukuran standar.

Dalam penggunaannya terhadap MSI, Anas menceritakan bahwa ia sangat sering menggunakan MSI dalam membaca maupun menghafal Alquran. Namun, terkadang Anas juga menggunakan mushaf lain seperti mushaf Madinah.

B. Pembahasan

1. Pandangan, Pengetahuan dan Komentar Mahasantri Terhadap MSI

Data-data yang penulis temukan ketika wawancara terhadap para mahasantri Al-Amanah menunjukkan bahwa MSI sudah diketahui dengan cukup baik oleh para narasumber. Mereka mengetahui dan mampu menjelaskan hal-hal praktikal tentang MSI seperti wujud fisik mushaf, penerbit, fitur yang terdapat

dalam mushaf dan sebagainya. Bahkan mereka juga menambahkan beberapa hal sebagai kritik dan saran untuk MSI.

Namun, mereka sebenarnya tidak cukup mengetahui lebih jauh hal konseptual seperti sejarah, regulasi pemerintah, afiliasi dan landasan penyusunan MSI yang diregulasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag RI. Hal ini penulis rasa adalah sesuatu yang wajar, mengingat mereka bukanlah kalangan akademisi yang bergelut di bidang mushaf maupun rasm Al-Qur'an. Hanya saja penulis menyayangkan jika ada kalangan mahasantri yang kuliah di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir namun tidak mengetahui konsep umum tentang MSI Kemenag RI.

Di bawah ini peneliti mencoba menganalisis simpulan hasil wawancara tersebut lebih lanjut dengan menambahkan beberapa masukan yang dirasa cukup penting untuk MSI ke depannya sehingga menjadi lebih tersosialisasi dan mudah untuk digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat muslim di Indonesia.

- a. Ketidaktahuan Mahasantri dengan Mazhab ad-Dani sebagai Rasm Utsmani yang diikuti MSI

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman para narasumber tentang MSI mengindikasikan bahwa mereka terbiasa tahu dan menggunakan Rasm Utsmani riwayat ad-Dani walau tanpa mengetahui apapun tentang identitas atau silsilah riwayat ad-Dani. Hal ini tercermin dari pengetahuan mereka mengenai struktur penulisan dan aturan-aturan khas yang terdapat dalam MSI yang mereka anggap berbeda dengan Mushaf Madinah. Para narasumber

secara umum mampu membedakan yang mana MSI dan mana Mushaf Madinah.

LPMQ kurang dalam sosialisasi “apa itu MSI”, ini salah satu aspek yang menurut penulis perlu dibenahi. Meski masyarakat mampu menggunakannya dengan baik, mereka perlu juga tahu mushaf seperti apa yang sebenarnya mereka gunakan. Jika dibuat pertanyaan filosofis seperti “bagaimana MSI itu”, penulis menilai masyarakat mampu mendeskripsikan MSI dari bentuk fisik yang familiar bagi mereka, seperti dari tanda baca, bentuk huruf, maupun baris bacaan. Namun jika ditanya “apa itu MSI”, paling-paling jawaban mereka hanyalah “Al-Qur’an Indonesia” tanpa tahu bahwa MSI berafiliasi ke mazhab ad-Dani, atau diregulasikan oleh LPMQ. Penulis menyadari hal tersebut ketika merenungkan kembali kadar pengetahuan mahasantri Al-Amanah terhadap MSI, keabaian mereka terhadap profil MSI yang ada saat ini dan *tarjih* terhadap mazhab ad-Dani merupakan hal yang cukup serius dan perlu dibenahi oleh LPMQ.

Oleh karena itu, penulis menyarankan agar profil atau *ta’rif* MSI yang memuat segala apa yang menjadi pendirian MSI dalam penulisan Al-Qur’an agar menjadi mandat wajib dari LPMQ kepada seluruh penerbit dan percetakan mushaf untuk dicantumkan di tiap-tiap cetakan Al-Qur’an yang telah ditashih. LPMQ pula harus lebih tegas dan mempunyai *branding* diri baik dalam pentashihan, salah satunya dengan mengikuti saran pencantuman *ta’rif* ini. Tidak hanya dicantumkan pada mushaf Al-Qur’an yang dicetak atau diterbitkan oleh pihak internal Kemenag saja.

Di sisi lain, penulis menyarankan kepada masyarakat muslim Indonesia agar lebih kritis dan edukasional dalam menghadapi berbagai hal, apalagi yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Tidak perlu kejadian viral Mushaf Maroko yang disebabkan karena ketidaktahuan oknum masyarakat itu terulang kembali. Untuk kalangan mahasiswa khususnya yang berkuliah di jurusan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, juga perlu menjadi perhatian dan malah harus berperan sebagai agen edukasi bagi masyarakat umum tentang MSI.

Kemampuan narasumber dalam membedakan MSI dan Mushaf Madinah secara umum serta adanya kasus kesalahpahaman mushaf yang disebutkan di atas, menegaskan bahwa standar penulisan Rasm Utsmani riwayat ad-Dani dalam MSI sudah diterima secara luas oleh masyarakat Islam di Indonesia walau mereka tidak menyadarinya. Sudah sejak dahulu, memang penulisan Al-Qur'an di Indonesia banyak mengadopsi riwayat dan pandangan ad-Dani. Hingga pada akhirnya, LPMQ selaku lembaga berwenang terhadap mushaf Al-Qur'an di Indonesia menyatakan secara resmi untuk berpihak pada riwayat ad-Dani yang lebih mudah diterima masyarakat Indonesia karena sudah lebih dahulu familiar sebagai standar resmi untuk penulisan MSI.¹

Sangat penting bagi LPMQ untuk menetapkan standar rasm mushaf sesuai apa yang sudah dipahami dan nyaman dipakai oleh masyarakat Indonesia, alasannya untuk menjaga konsistensi teks Al-Qur'an dalam pembacaan masyarakat. Senada dengan prinsip LPMQ tersebut, al-Azami

¹ Noor Lutfi Fais, Nurul Khasanah, Kun Khoiro Umam Al Muafa, *Pembakuan Rasm Riwayat Ad-Dani dalam Mushaf Standar Indonesia*, dalam jurnal *Suhuf*, Vol. 15, No. 2, 2022, 239.

dalam bukunya *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* memberikan gambaran detail tentang pentingnya konsistensi dalam penulisan Rasm Utsmani untuk menjaga keaslian teks dari masa ke masa.² Selain itu, M. Quraish Shihab dalam bukunya juga memberikan pengantar tentang pentingnya konsistensi dan ketelitian dalam penulisan mushaf sesuai dengan Rasm Utsmani.³

Dengan demikian, takkan ada yang kebingungan atau merasa aneh dengan tulisan Al-Qur'an yang dianggap baru, menyalahi dan bahkan mengada-ada dari apa yang sudah diketahui masyarakat. Cukuplah kasus viralnya Mushaf Maghribi dari Maroko⁴ yang memiliki *dhabt* dan *qiraat* berbeda namun dianggap menyesatkan olah netizen Indonesia menjadi pelajaran bagi pihak LPMQ dan Kemenag secara umumnya untuk mengedukasi dan menertibkan bagaimana penulisan Al-Qur'an di Indonesia.

Selain itu, pemilihan riwayat ad-Dani sebagai standar dilandasi alasan statusnya yang minor dibanding riwayat Abu Dawud. Hal ini menginspirasi LPMQ untuk menghidupkan dan melestarikan khazanah riwayat ini (*ihya'ul*

² Baca: Muhammad Mustafa al-Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*, (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 105-108.

³ M. Quraish Shihab, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 142-144.

⁴ Pada 2018, tahun yang bertepatan dengan masa perumusan MSI oleh LPMQ, jagat sosmed Indonesia dihebohkan oleh berita adanya Al-Qur'an sesat yang mengubah bacaan huruf qaf menjadi fa', misalnya kata "Al-Qur'an" dibaca "Al-Fur'an". Buka: <https://news.detik.com/berita/d-4252432/viral-mushaf-alquran-disebut-sesat-ternyata-beda-sistem-penulisan>. Hal ini memaksa LPMQ dan Kemenag sibuk mengklarifikasi dan memberikan himbauan yang menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi. Ternyata mushaf tersebut memang bukan mushaf Indonesia, namun Mushaf Maroko dengan riwayat Warsy yang sangat berbeda dengan yang umumnya dikenal masyarakat Indonesia. Lihat: <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/mengenal-mushaf-maghribi>.

ilmi).⁵ Inisiatif menjadi pionir pelestarian riwayat ini jualah yang membuat MSI cukup diperhitungkan di mata akademisi Islam internasional.

b. Komentor Mahasantri: Penerapan Standar Tajwid Warna dalam MSI

Sebenarnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa para narasumber sangat menghargai upaya pemerintah dalam pengembangan MSI. Upaya LPMQ Kemenag RI dalam pengembangan MSI diakui oleh para narasumber dengan harapan agar sosialisasi dan distribusi MSI dapat diperluas lebih lanjut untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Bahkan mereka menyarankan distribusi MSI gratis di daerah terpencil untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Para narasumber juga memberikan apresiasi terhadap fitur-fitur yang ditambahkan penerbit MSI di Indonesia seperti terjemahan, tajwid warna, dan tafsir maudhu'i yang dianggap sangat membantu dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Misalnya, IF menganggap fitur-fitur tersebut mempermudah penelusuran ayat dan surah, sedangkan KK menyoroti kepraktisan dan kualitas MSI dibandingkan mushaf lainnya. Adapun HH menyebutkan bahwa penulisan huruf dan tanda waqaf di MSI lebih nyaman digunakan, sesuai dengan ritme bacaan mayoritas orang Indonesia.

Namun, beberapa narasumber seperti MS dan AB mengkritisi kualitas kertas terbitan MSI yang dinilai kurang tahan lama dibandingkan mushaf lain seperti mushaf Madinah. Selain itu, kritik terhadap penggunaan tajwid warna juga diutarakan, karena terdapat perbedaan dalam pewarnaan dan penandaan

⁵ Lutfi Fais, dkk., *Pembakuan Rasm Riwayat Ad-Dani*, 240-241.

tajwid di antara beberapa penerbit. Untuk anak-anak yang baru belajar Al-Qur'an, pewarnaan tajwid juga dapat mengurangi motivasi mereka dalam mempelajari hukum tajwid secara mendalam.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja LPMQ dalam penyebaran dan distribusi MSI sudahlah bagus, tentu dengan tak mengurangi kredit terhadap peran ormas, LSM, dan badan amal yang berperan di lapangan. Maka dari itu, dalam cakupan yang lebih umum, fakta yang ditemukan penulis ini menjadi cermin yang menampilkan siluet tersirat bahwa MSI telah menjadi kebutuhan masyarakat muslim Indonesia dalam membaca, mempelajari hingga menghafal Al-Qur'an. Segala hal ihwal terkait MSI harus selalu dibenahi agar dapat menjadi layanan terbaik dalam mendekati putra-putri bangsa kepada Al-Qur'an, termasuk sosialisasi "apa itu MSI" seperti yang telah penulis sebutkan pada subbab sebelumnya.

Regulasi penerapan tajwid warna kiranya adalah sebuah masalah yang juga penting diperhatikan, agar tidak menyebabkan kerancuan bagi masyarakat pengguna MSI. Perlu ditetapkan aturan khusus untuk menyatukan standar warna tajwid yang perlu ditaati oleh para penerbit. Apa saja komponen yang perlu diberi warna dan warna apa yang diterapkan untuk komponen tersebut. Misalnya, pemberian warna hanya pada hukum *idgham*, *ikhfa*, *iqlab*, *mad lazim* dan *mad ja'iz*. Kemudian warnanya ditentukan masing-masing. *Idgham* diberi warna merah, *ikhfa* hijau, *iqlab* biru, dan sebagainya. Memang sebenarnya LPMQ sudah pernah menerbitkan buku panduan penerapan tajwid

warna pada 2011,⁶ namun sepertinya panduan tersebut belum dapat diterapkan dengan baik oleh para penerbit seperti pada masalah penerapan warna yang dipakai. Padahal dalam panduannya, terdapat kode warna tertentu yang harus diikuti.

2. Penggunaan MSI di Kalangan Mahasantri Al-Amanah Banjarmasin

Seluruh narasumber dalam penelitian ini menggunakan MSI sebagai mushaf utama dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun MSI yang digunakan berasal dari penerbit berbeda dengan fitur yang berbeda pula, didasarkan pada berbagai alasan individual yang mencerminkan kebutuhan dan preferensi masing-masing narasumber. Berikut ini adalah beberapa di antara alasan tepat yang dapat penulis tangkap yang melandasi penggunaan mahasantri Al-Amanah terhadap MSI dalam menghafal.

a. Mudahnya Akses MSI

Beberapa narasumber, seperti IF, KK, HH, dan AS, mengungkapkan bahwa MSI mudah diakses dan sudah sangat tersebar di tempat-tempat umum. Narasumber menambahkan bahwa tersebarnya MSI ini memudahkan mereka untuk mengaji/mengulang hafalan ketika singgah di masjid tertentu karena perjalanan misalnya. Di zaman sekarang, MSI sudah sangat tersedia untuk “dihadiah” di berbagai toko buku, diwakafkan sebagai fasilitas untuk jamaah di masjid atau musholla dan bahkan ada di perpustakaan yang padahal biasanya menjadi tempat mencari referensi dan bacaan lain, bukan bacaan rutin seperti Al-Qur'an. Walaupun begitu, menurut hemat penulis sebenarnya

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Pedoman Tajwid Sistem Warna, (Jakarta: LPMQ, 2011), 3.

mushaf Al-Qur'an lebih urgen dibawa dan disimpan untuk dipakai oleh masing-masing individu penghafal Al-Qur'an dalam kondisi apapun, agar si penghafal dapat melaksanakan tugasnya untuk konsisten membaca Al-Qur'an dan *muraja'ah* hafalan.

b. Cocok dengan MSI Bahriyyah

Penggunaan MSI secara umum dianggap meningkatkan minat dan motivasi para mahasiswa dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Para narasumber seperti MH dan RS, menyatakan bahwa MSI membantu dalam peningkatan bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan LPMQ membagi pentashihan MSI ke dalam berbagai bentuk mushaf,⁷ salah satunya Mushaf Bahriyyah atau sering disebut Mushaf Pojok yang dibuat secara khusus untuk para penghafal Al-Qur'an dengan tata susunan halamannya yang lebih tertib.⁸

c. Variasi Fitur Pendukung dalam Menghafal

Selain karena sudah berbentuk Mushaf Bahriyyah, beberapa percetakan Al-Qur'an MSI memberikan tambahan-tambahan fitur yang dapat menyokong proses tahfiz Al-Qur'an. Misalnya panduan target hafalan harian rutin, target *muraja'ah* rutin, tajwid warna, hingga terjemah maupun tafsir singkat. Hal ini tidak didapatkan dalam MSI lain yang bukan berbentuk Mushaf Bahriyyah. Hampir tidak ditemui cetakan terbaru dari MSI lama yang diberikan tambahan fitur, paling mentok hanyalah terjemah ayat. Itupun

⁷ Terdapat tiga bentuk MSI yang ditetapkan dalam KMA No. 25 Tahun 1984. Yaitu Mushaf Rasm Utsmani (mushaf yang berisikan sembilan lembar untuk satu juznya), Mushaf Braille dan Mushaf Bahriyyah. Lihat: Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, *Mushaf Bahriyyah: Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia*, dalam jurnal *Suhuf*, Vol. 13, No. 2, 2020, 249.

⁸ Mustopa, *Mushaf Bahriyyah*, 249.

karena mushaf Al-Qur'annya berbentuk mushaf terjemah per baris dan merupakan cetakan lama yang sudah berusia sekitar sepuluh tahun ke atas lamanya.